



Penguatan Proses Belajar Mengajar Melalui Penggunaan Teknik Place Mat

Ida Muliawati ¹, Fita Nelyza ¹, Lismalinda ², Nova Fahrädina ¹, Zahratul Idami ³

¹ Universitas Iskandar Muda, Banda Aceh, 23234, Indonesia

² Institut Seni Budaya Aceh, Aceh Besar, 23917, Indonesia

³ Institut Agama Islam Negeri Langsa, Langsa, 24411, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: October 08, 2022

Revised: December 16, 2022

Available online: December 31, 2022

KEYWORDS

Method; PBM; Place Mat Technique

CORRESPONDENCE

Name: Ida Muliawati

E-mail: idamuliawati@unida-aceh.ac.id

ABSTRACT

Teaching and learning process is inseparable from method and technique applied by educators, especially teachers as an attempt to improve the quality of output learning. Place mat technique is one of the cooperative learning methods in which students could work by themselves first and then team up with other group's members in solving an issue or topic given. They can write down their idea as well as group's opinion in a big place mat paper. Through the initial observation by interviewing some teachers of SMAN 1 Kuta Baro, Aceh Besar (Great aceh), it was found out that most of them never use this kind of technique in the classroom setting; they use some other kinds of techniques such as role play, jigsaw, numbered head together, and conventional technique. Therefore, the writers intend to carry on a community service to the students in the school as an effort to vary and increase the quality of teaching and learning process. This community service is hold on October 5-7, 2022 in SMAN 1 Kuta Baro, Great Aceh. This service is meant to train those teachers to be able to apply the technique during the teaching. Then, it is suggested to further community service activists to do the same activity in the rural areas as they basically need more input and insight from other educators in upgrading the way they teach.

Pendahuluan

Salah satu ciri khas institusi pendidikan adalah adanya proses belajar mengajar baik di dalam dan di luar ruang kelas yang dipimpin oleh seorang guru yang berperan sebagai subjek atau pembimbing dan para siswa yang berperan sebagai objek atau yang dibimbing. Kedua hal tersebut sangat berkaitan erat dimana apabila tidak ada siswa maka guru tidak dapat melaksanakan atau mengeksekusi proses belajar mengajar. Begitu pula sebaliknya murid tidak dapat belajar dengan baik apabila tidak dibimbing oleh guru.

Dalam proses belajar mengajar maka guru selalu dituntut untuk melakukan dan memberikan yang terbaik kepada para siswa seperti yang telah tercantum dalam peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) no 16 tahun 2022. Dalam peraturan tersebut tertulis bahwa para pendidik baik di jenjang PAUD, Sekolah Dasar, dan Menengah wajib melaksanakan Standar Proses seperti yang diatur dalam Peraturan Pemerintah no 4 tahun 2022. Standar Proses didefinisikan sebagai kriteria minimal proses pembelajaran berdasarkan jalur, jenjang, dan jenis pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan (Kemdikbud, 2022). Selanjutnya, Standar Proses juga dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien untuk mengembangkan potensi, prakarsa, kemampuan, dan kemandirian peserta didik secara optimal. Ada beberapa elemen yang termasuk ke dalam Standar Proses, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian proses pembelajaran (Kemdikbud, 2022).

Berbicara mengenai ketiga elemen dalam Standar Proses tersebut maka tidak terlepas dari peran besar pendidik dalam mewujudkannya. Artinya, Standar Proses tersebut tidak akan pernah berjalan jika tidak ada dua proses penting di dalamnya; belajar dan mengajar. Kedua proses tersebut selalu berjalan beriringan dalam dunia pendidikan.

Ada beberapa teori atau definisi dari belajar yang telah dikemukakan oleh para peneliti. Pertama, menurut Aunurrahman (2016) belajar merupakan proses untuk merubah tingkah laku secara keseluruhan yang didapat oleh seseorang melalui interaksinya dengan orang lain atau lingkungan. Kemudian, Suprihatiningrum (2014) berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses meraih pengetahuan dimana hal tersebut didapat melalui keaktifan berkegiatan, berpikir dan menelaah konsep yang ada. Di sisi lain, Baharuddin dan Esa (2009) mengemukakan gagasan bahwa belajar dapat didefinisikan sebagai langkah untuk mencapai kompetensi, ketrampilan, dan sikap yang dimulai dari manusia lahir sampai meninggal. Singkatnya, belajar merupakan proses untuk mencapai perubahan sikap (afektif), mendapatkan pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor).

Kemudian, mengajar ditafsirkan sebagai suatu proses untuk mendidik dan membimbing peserta didik melalui pengorganisasian lingkungan belajar sehingga mereka dapat terdorong atau termotivasi untuk ikut serta dalam belajar (Sadiman, dkk., 2011). Hamalik (2003) mengklaim bahwa mengajar adalah suatu proses untuk mentransfer pengetahuan, memberikan bimbingan, mengajarkan kebudayaan, mempersiapkan lingkungan belajar, dan membantu peserta didik untuk menghadapi masa depan.

Dalam kegiatan PKM ini pemateri menjelaskan dan mensosialisasikan teknik Place Mat sebagai alternative proses pembelajaran kooperatif dan pembelajaran berbasis masalah. Teknik ini memiliki banyak keunggulan untuk diterapkan dalam PBM. Menelaah banyaknya manfaat yang ditawarkan oleh teknik tersebut, maka penulis ingin membagikan informasi seputar teknik ini kepada para guru di SMAN 1 Kuta Baro, Aceh Besar. Hal ini merupakan perwujudan dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang harus dilaksanakan oleh seluruh dosen sebagai baktinya dalam membangun masyarakat yang berpengetahuan.

Oleh karena itu, penulis mengangkat topik 'Penguatan Proses Belajar Mengajar Melalui Penggunaan Teknik Place Mat'. Sasaran utama kegiatan PKM ini adalah para guru di SMAN 1 Kuta Baro, Aceh Besar. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan ilmu pengetahuan baru tentang proses belajar mengajar yang dapat dilaksanakan melalui penerapan salah satu teknik yang sangat menjanjikan, yaitu Teknik Place Mat. Penulis berharap dengan topic yang disampaikan pada kegiatan PKM ini akan menambah wawasan dan referensi tambahan untuk para guru dalam menciptakan atmosfir belajar yang menarik sehingga para siswa dapat belajar dengan semangat untuk mencapai kompetensi seperti yang diharapkan.

Metode

Kegiatan PKM ini berlangsung di SMAN 1 Kuta Baro yang berlokasi di jalan Blang Bintang Lama km 11,5 Bueng Cala, Kuta Baro, Aceh Besar. Sekolah ini tercatat sebagai salah satu sekolah menengah terbaik di Aceh Besar dengan akreditasi A. Sasaran dari kegiatan PKM ini adalah para guru yang berafiliasi di sekolah tersebut karena topik yang dibawa oleh penulis yang juga berperan sebagai pemateri adalah tentang teknik pembelajaran, sehingga sangat beriringan dengan kegiatan yang dilakukan sehari-hari oleh para guru tersebut. Bentuk kegiatan PKM ini adalah pendidikan kepada masyarakat dimana para penulis memberikan sosialisasi terhadap kegiatan belajar mengajar melalui penggunaan teknik Place Mat yang kemudian hari data diterapkan secara mandiri oleh para guru tersebut dan peserta dalam kegiatan ini adalah para guru dan juga siswa di SMAN 1 Kuta Baro, Aceh Besar.

Selanjutnya, ada beberapa tahapan yang dilaksanakan dalam kegiatan PKM ini. Pertama, persiapan dimana penulis dan panitia melakukan koordinasi dengan kepala sekolah SMAN 1 Kuta Baro, Aceh Besar pada tanggal 5 Oktober 2022. Dalam pertemuan tersebut dibahas mengenai agenda kegiatan, seperti tanggal pelaksanaan, waktu, tempat, dan materi yang akan disampaikan oleh pemateri yang akan dilaksanakan di sekolah tersebut.

Salah satu materi yang menjadi perbincangan adalah teknik belajar mengajar dimana topik ini akan sangat bermanfaat bagi para guru di sekolah tersebut. Di awal observasi, penulis mewawancarai beberapa guru di sekolah tersebut secara singkat mengenai penggunaan teknik ini dan didapatkan fakta bahwa para guru tersebut belum pernah mendengar dan menerapkan teknik tersebut dalam PBM. Oleh Karena itu, penulis berkeyakinan bahwa topik ini akan sangat bermanfaat untuk dibahas pada kegiatan PKM ini. Tahapan yang kedua, yaitu pelaksanaan yang dilakukan pada tanggal 6-7 Oktober 2022 jam di SMAN 1 Kuta Baro, Aceh Besar.

Selanjutnya, kegiatan ini diketuai oleh Ida Muliawati, S.Pd., M.Pd dan dianggotai oleh Fita Nelyza, S.Pd.,M.Pd., Lismalinda, S.Pd.,M.A, Nova Fahrädina, S.Pd.,M.Pd, dan Zahratul Idami, M.Pd. Setiap anggota memiliki peran yang berbeda dalam kegiatan ini seperti membantu ketua untuk mencari referensi-referensi yang relevan dengan topic yang akan dipaparkan dan membuat slides Power Point. Kegiatan PKM ini juga melibatkan peran serta mahasiswa dari Prodi Bahasa Inggris, yaitu Sabdi, Nur Putri Lianda, dan Munawar el Sukny. Tujuan mahasiswa-mahasiswa tersebut ikut dilibatkan dalam PKM ini adalah untuk menunjukkan secara nyata penerapan ilmu yang didapat kepada masyarakat luas sehingga mereka dapat mengikuti jejak positif ini di masa yang akan datang. Tugas yang dilakukan oleh para mahasiswa tersebut adalah menjadi operator, mengambil gambar selama acara, dan mengedarkan dokumen atau absen.

Hasil dan Pembahasan

Pada tahap pertama dijabarkan konsep awal kegiatan PKM ini. Ketua panitia yang berasal dari Universitas Iskandar Muda, Banda Aceh dan kepala sekolah SMAN 1 Kuta Baro, Aceh Besar memberikan kata sambutan pada tahap awal kegiatan.



Gambar 1. Pemberian Kata Sambutan Oleh Kepala Sekolah Dan Ketua Panitia

Selanjutnya, kepala sekolah meminta salah satu guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Kuta Baro, Aceh Besar untuk memimpin doa agar kegiatan PKM tersebut berjalan dengan lancar. Setelah itu, kepala sekolah menyerahkan sesi inti acara PKM kepada pembawa acara yang merupakan mahasiswa Universitas Iskandar Muda, Banda Aceh.



Gambar 2. Pembacaan Doa dan Pembukaan Acara Inti

Pada acara inti, para pemateri diberikan waktu untuk mempresentasikan materinya selama kurang lebih satu jam. Penulis melakukan pemaparan materi tentang 'Penguatan Proses Belajar Mengajar Melalui Teknik Place Mat'. Penulis memperlihatkan dan menjelaskan seluk beluk teknik ini kepada para guru. Pemateri menyiapkan beberapa slides Power Point untuk merangkum keseluruhan materi tentang teknik tersebut sekaligus untuk membantu para guru dan peserta agar lebih memahami topik yang sedang dibicarakan melalui visual. Pada saat sesi paparan materi tersebut, para guru dan peserta lainnya tampak antusias mendengarnya.

Hal pertama yang dibahas adalah seputar peran guru dalam dunia pendidikan. Dalam proses belajar mengajar maka sangat diperlukan peran aktif guru karena guru layaknya nakhoda kapal dimana dia akan mengarahkan kemana kapal akan menuju dan berlayar. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang harus guru pahami ketika mereka akan melakukan proses belajar mengajar, diantaranya adalah bagaimana proses belajar mengajar tersebut akan dilakukan. Dalam hal ini ada beberapa istilah yang ada dan harus dipahami oleh guru sebelum melakukan PBM, yaitu pendekatan, metode, teknik, dan prosedur.

Pada awal pemaparan materi pemateri menjelaskan tentang beberapa istilah yang terdapat dapat PBM, yaitu pendekatan, metode, teknik, dan prosedur. Hal ini bertujuan untuk memberikan brainstorming kembali kepada para guru dan istilah-istilah tersebut merupakan bagian terpenting yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan belajar mengajar.

Pendekatan adalah suatu asumsi, paradigma, atau stigma yang cakupannya sangat luas dalam teori pembelajaran. Pendekatan ini masih berbentuk teori atau kerangka berpikir tentang ke arah mana suatu PBM itu akan dilaksanakan. Contohnya, dalam teori behaviorism dipercaya bahwa guru merupakan sentral atau subjek yang paling penting dan harus paling aktif di dalam kelas dan murid dipandang sebagai objek yang pasif, sehingga teori ini disebut dengan teori pembelajaran yang terpusat pada guru (teacher-centered learning). Sebagai contoh yang lain, dalam teori constructivism atau pembelajaran yang terpusat pada siswa (student-centered learning) lebih mengedepankan siswa yang aktif dalam pembelajaran karena teori ini berkeyakinan bahwa siswa dapat membangun dan menelaah konsep belajar secara mandiri.

Selanjutnya, metode merupakan cara mengeksekusi atau mengimplementasikan suatu teori pembelajaran. Misalnya, apabila suatu PBM itu akan diterapkan teori constructivism maka metode yang cocok untuk merealisasikannya

adalah dengan pembelajaran kooperatif (cooperative learning), pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), dan pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning). Ketiga metode pembelajaran tersebut menitikberatkan pada pembelajaran kolaborasi atau kelompok dimana para siswa lebih aktif daripada guru dalam membangun pengetahuan, keterampilan, dan sikap karena mereka belajar bersama-sama dalam kelompok untuk membangun rasa tanggung jawab dalam PBM.

Istilah yang ketiga adalah teknik yang diartikan sebagai trik untuk menjalankan suatu metode. Sebagai contoh, apabila guru memutuskan untuk memakai metode pembelajaran kooperatif, maka teknik yang cocok diterapkan adalah jigsaw, numbered head together, role play, place mat, dan sebagainya. Semua contoh teknik tersebut merupakan pembelajaran kolaboratif dimana siswa akan bekerja dalam kelompok kecil maupun besar untuk membangun dan membagikan pengetahuan baik di dalam maupun di luar grup.

Yang terakhir adalah prosedur yang dapat didefinisikan sebagai setiap langkah-langkah untuk menerapkan suatu teknik pembelajaran. Setiap teknik pembelajaran memiliki prosedur tersendiri dan berbeda dengan yang lainnya. Jadi guru harus secara tepat mengikuti setiap instruksi dalam menerapkan suatu teknik untuk mencapai hasil yang maksimal.

Berbicara kembali mengenai teknik pembelajaran, maka dalam PKM ini penulis mengenalkan teknik Place Mat kepada guru-guru SMAN 1 Kuta Baroe Aceh Besar. Beberapa penjelasan seputar Teknik Place Mat ini dijelaskan secara rinci oleh pemateri seperti yang dapat dijabarkan dan digambarkan sebagai berikut.

Teknik Place Mat ini pertama sekali diperkenalkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1994. Benneth dan Rolheiser (2001) berpendapat bahwa teknik Place Mat adalah suatu model dari pembelajaran kolaboratif yang memungkinkan siswa untuk berpikir, merekam, dan menyebarkan gagasan dalam suatu kelompok secara bergilir. Sedangkan Alberta Education (2008) menyatakan bahwa Teknik Place Mat adalah salah satu pembelajaran kooperatif dimana siswa dapat bekerja sendiri dan bersama-sama mengelilingi satu kertas kerja besar untuk mencapai suatu konsensus/gagasan kelompok. Di sisi lain, Regier (2012) berpendapat Teknik Place Mat membantu siswa untuk mendapatkan kesempatan yang sama untuk memberikan ide dalam kelompok. Sedangkan Musyayadah (2014 dan Styawan (2014) mengkonfirmasi bahwa penggunaan Teknik Place Mat dapat meningkatkan performa belajar mengajar. Sehingga, karakteristik yang dapat disimpulkan dari teknik ini adalah:

- a. Bersifat kolaboratif
- b. Kombinasi antara tulisan dan diskusi
- c. Adanya tanggung jawab dan partisipasi tiap anggota kelompok
- d. Ada kertas kerja besar/kertas Place Mat

Dari serangkaian penjelasan yang telah dipaparkan oleh pemateri tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan PKM tersebut membawa dampak positif kepada para guru yang menjadi sasaran atau objek kegiatan ini. Melalui sosialisasi kegiatan ini yang terpusat pada penerapan teknik Place Mat dapat membuka wawasan guru untuk memiliki ide baru dalam melaksanakan PBM, sehingga lebih menarik dan mengundang motivasi siswa untuk belajar.



Gambar 3. Pemaparan Materi

Saat sesi pemaparan dan Tanya-jawab terlihat bahwa peserta sangat antusias dan pertanyaan yang diajukan juga berbobot serta berkorelasi dengan materi yang telah dipaparkan. Oleh karena itu, sosialisasi yang diberikan ini merupakan hal yang dibutuhkan oleh peserta tersebut karena mereka kekurangan ide untuk membuat pembelajaran model kooperatif, sehingga melalui kegiatan PKM ini mereka dapat menemukan ide baru dalam mengajar.



Gambar 4. Peserta Menyimak Materi Dengan Antusias

Selain itu, kegiatan PKM ini juga sangat bermanfaat saat guru ingin menerapkan metode Pembelajaran Berbasis Masalah. Sejak tahun 2020 proses pembelajaran yang melibatkan keaktifan dari siswa lebih diutamakan daripada pembelajaran yang berporos pada guru. Hal ini sesuai dengan arahan dari Kemedikbudstek yang menyatakan bahwa proses pembelajaran harus mampu menciptakan kondisi dimana para siswa dapat belajar secara bersama-sama dalam membangun gagasan dan konsep sehingga mereka dapat melatih kemampuan menganalisis suatu. Hal ini merupakan langkah awal yang baik untuk melatih siswa berpikir kritis.

Berpikir kritis (Higher Order Thinking Skill) merupakan output yang diinginkan dalam peraturan Kemdikbud dimana para siswa harus dilatih untuk memberikan terhadap suatu masalah atau topik yang diberikan yang bersifat kontekstual atau yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Artinya, tujuan pembelajaran sekarang tidak lagi menuntut siswa untuk mengingat dan menghafal konsep suatu pembelajaran, tetapi lebih ke arah level kognitif untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan yang menuntut siswa untuk bisa berpikir kritis dalam memecahkan suatu masalah serta menawarkan solusinya.

Sejalan dengan kondisi tersebut, maka teknik place mat dapat dimanfaatkan oleh para guru saat mendapatkan suatu materi dalam PBM yang mengharuskan siswa untuk berdiskusi secara berkelompok, memecahkan suatu masalah, dan memberikan jalan keluar terhadap permasalahan tersebut. Hal ini dikarenakan dalam teknik ini terdapat asing-masing kolom untuk tiap anggota grup untuk menuliskan sendiri idenya dan kemudian ide tersebut dibagikan ke anggota grup yang lain secara bergiliran dan terakhir ide kelompok yang telah dibahas tersebut ditulis di kolom tengah. Terakhir, ide tersebut dibagikan ke seluruh siswa lain dalam kelas.

Sesi selanjutnya yaitu sesi tanya-jawab dimana para peserta diizinkan untuk bertanya kepada pemateri mengenai hal-hal yang telah dipaparkan. Dan pemateri mendapatkan pertanyaan tentang pandangan terhadap kurikulum di Indonesia yang kerap kali berubah dan cara guru menyeimbangkan kegiatan belajar di saat kurikulum terus berubah-ubah. Pembawa acara kemudian mempersilahkan pemateri untuk menjawab pertanyaan dari peserta tersebut. Pemateri kemudian memberikan pandangan dan tanggapannya terhadap situasi tersebut. Selanjutnya, pemateri juga mendapatkan pertanyaan dari peserta tentang penggunaan teknik place mat dalam PBM. Pembawa acara kemudian mempersilahkan kembali pemateri untuk menanggapi. Pemateri kemudian menjawab pertanyaan dari peserta tersebut mulai dari latar belakang, seluk beluk, dan pemanfaatan teknik ini dalam pembelajaran, khususnya jika guru memakai metode Problem-Based Learning seperti yang dianjurkan dalam Surat Edaran Kemdikbud no 4 tahun 2020 maka teknik place mat ini akan sangat cocok diterapkan. Sesi terakhir dari rangkaian kegiatan ini adalah foto bersama sebagai bukti dokumentasi kegiatan.



Gambar 5. Sesi Tanya Jawab



Gambar 6. Penutupan dan Foto Bersama



Gambar 7. Foto Bersama Mahasiswa

Kesimpulan dan Saran

Kegiatan PKM ini jelas membawa dampak yang baik untuk para peserta, khususnya guru. Kegiatan positif seperti ini harus terus dilakukan dalam lingkungan institusi pendidikan, terutama dalam tema PBM. Hal ini bertujuan untuk membangun dan memberikan pengaruh yang positif terhadap para guru dalam meningkatkan kualitas PBM, sehingga kualitas lulusan juga akan semakin baik yang ujungnya akan berdampak pada sumber daya manusia yang hebat.

Kemudian, penulis juga ingin menyarankan agar kegiatan PKM ini terus dilanjutkan untuk memberikan edukasi lebih kepada para guru yang membutuhkan, terutama guru-guru yang ada di pinggiran kota dan sebagai perwujudan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang wajib dilaksanakan oleh para dosen, sehingga terjadi pemerataan ilmu di setiap jenjang pendidikan.

Daftar Pustaka

- Alberta Education. (2008). *FSL Guide to Implementation; Grade 10 to Grade 12*. Edmonton: Alberta Education, Inc.
- Aunurrahman. (2016). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Baharuddin., & Esa, N. Y. (2009). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Benneth, B., & Rolhesier, C. (2001). *Beyond Monet: The Artful Science of Instructional Integration*. Toronto: Bookation.
- Hamalik, O. (2003). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kagan, S. (1994). *Cooperative Learning*. San Juan Capistrano: Kagan Cooperative learning.
- Kemdikbud. (2022). *Standar Nasional Pendidikan*. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id>
- Musyayyadah, A. (2014). *The Ability of Tenth Grade Students MA NU Miftahul Falah Kudus in Academic Year 2013/2014 Taught by Using Place Mat Technique*. Undergraduate Thesis: Maria Kudus University.
- Regier, N. (2012). *Book Two: 60 Formative Assessment Strategies*. Saskatchewan: Rainbow Horizon.
- Sadiman, A. S, dkk. (2011). *Media Pendidikan; Pengertian, Pengembangan, dan Pemamfaatannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Suprihatiningrum, J. (2014). *Strategi Pembelajaran; Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Styawan, A. (2014). *The effectiveness of Using Round Robin Technique in the teaching of writing for Eleventh Grade Students of Senior High School (An Experimental Study in SMAN 1 Comal in the Academic Year of 2013/2014*. Undergraduate Thesis: University of Pancasakti.